

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk generasi yang siap mengganti tongkat *estafet* generasi tua dalam rangka membangun masa depan. Karena itu pendidikan berperan mensosialisasikan kemampuan baru kepada mereka agar mampu mengantisipasi tuntutan masyarakat yang dinamik.¹ Didalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 37 ayat (1) ditegaskan bahwa:

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan kesehatan, keterampilan/kejuruan, dan muatan lokal.²

Sedangkan yang dimaksud pendidikan agama Islam adalah salah satu usaha yang bersifat sadar, bertujuan, sistematis, dan terarah pada perubahan tingkah laku atau sikap yang sejalan dengan ajaran-ajaran yang terdapat dalam Islam. Sejalan dengan hal ini Zakiyah Darajat mengatakan bahwa:

Pendidikan agama islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan (*way of life*).³

¹ Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam*, (Solo: Ramadhan, 1991), hal.9

² Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Pelaksanannya 2003-2004* (Jakarta: CV. Tamia Utama, 2004), hal. 35

³ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 86

Dari definisi di atas dapat dikemukakan bahwa pendidikan agama Islam bertujuan menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT yang berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari bagi diri pribadi, keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Seperti halnya yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, bahwa:

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis.⁴

Tujuan termasuk kunci keberhasilan pendidikan, disamping faktor-faktor lainnya yang terkait dengan pendidikan adalah pendidik (guru), peserta didik, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Keberadaan faktor ini tidak ada artinya bila tidak diarahkan oleh suatu tujuan. Tak ayal lagi bahwa tujuan menempati posisi yang amat penting dalam proses pendidikan sehingga materi, metode, dan alat pengajaran selalu disesuaikan dengan tujuan.⁵

Salah satu faktor yang berpengaruh dalam pendidikan yaitu pendidik (Guru). Hampir di semua bangsa, guru diakui sebagai suatu profesi khusus. Dikatakan demikian karena profesi keguruan bukan saja memerlukan keahlian tertentu sebagai profesi lain, tetapi juga mengemban misi yang paling berharga, yaitu pendidikan dan peradaban. Atas dasar itu, dalam kebudayaan bangsa guru

⁴ Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003, *Tentang Sistem....*,hal. 38

⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren daari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hal.3

senantiasa diagungkan, disanjung, dikagumi, dan dihormati, karena perannya yang penting bagi eksistensi bangsa dimasa depan.⁶

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Peristiwa belajar-mengajar banyak berakar pada berbagai pandangan dan konsep. Oleh karena itu, perwujudan proses belajar-mengajar dapat terjadi dalam berbagai model pembelajaran yang melibatkan interaksi antara siswa dan guru. sebuah pendidikan, khususnya pendidikan formal erat kaitannya dengan proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar menurut Muhibbin Syah dalam bukunya yaitu:

Sebuah kegiatan yang integral antara siswa sebagai pelajar yang sedang belajar dan guru sebagai pengajar yang sedang mengajar. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan.⁷

Belajar merupakan suatu proses aktif dalam memperoleh pengalaman/pengetahuan baru sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku.⁸ Sedangkan mengajar adalah sebagai suatu proses interaksi antara antara guru dan siswa di mana guru mengharapkan siswanya dapat menguasai pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan materi yang diajarkan.⁹

⁶ Marno dan Idris, *Strategi dan Model Pengajaran*, (Jogjakarta: Media, 2010), hal. 16

⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 63

⁸ Herman Hudojo, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2001), hal.92

⁹ *Ibid.*, hal. 91

Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap ada inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang berhasil dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran guru dalam dunia pendidikan. Demikian pula dalam upaya pembelajaran siswa, guru dituntut memiliki multi peran sehingga mampu menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif.

Agar dapat mengajar efektif, guru harus meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa (kuantitas) dan meningkatkan mutu (kualitas) pengajarannya. Kesempatan belajar siswa dapat ditingkatkan dengan cara melibatkan siswa secara aktif dalam belajar. Makin banyak siswa yang terlibat aktif dalam belajar, makin tinggi kemungkinan hasil belajar yang dicapainya.

Pelaksanaan pembelajaran disekolah perlu disertai dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat. Trianto mengemukakan bahwa:

“Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas atau suatu tutorial”.¹⁰

Penerapan model pembelajaran merupakan faktor yang penting dalam meningkatkan prestasi siswa, oleh karenanya diperlukan adanya inovasi dalam penerapan model pembelajaran.¹¹ Ketepatan (efektifitas) penggunaan model

¹⁰ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 51

¹¹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 1

pembelajaran tergantung pada kesesuaian model pembelajaran dengan beberapa faktor, yakni:

1. Kesesuaian model pembelajaran dengan tujuan pembelajaran
2. Kesesuaian model pembelajaran dengan materi pembelajaran
3. Kesesuaian model pembelajaran dengan kemampuan guru
4. Kesesuaian model pembelajaran dengan kondisi siswa
5. Kesesuaian model pembelajaran dengan sumber dan fasilitas tersedia
6. Kesesuaian model pembelajaran dengan situasi kondisi belajar mengajar
7. Kesesuaian model pembelajaran dengan tempat belajar.¹²

Model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran agama salah satunya adalah Al-Qur'an Hadis adalah model pembelajaran diskusi. Model diskusi adalah proses pembelajaran aktif, dimana dalam pembelajaran ini peserta didik dituntut untuk membangun pengetahuannya dengan membuat hubungan makna antara konsep baru yang diperolehnya dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Proses aktif ini menggunakan daya intelektual, analisis, sintesis, dan evaluasi serta meningkatkan kemampuan siswa dalam analisis dan aplikasi pengetahuan.

Dalam proses pembelajaran setiap siswa harus memiliki kesiapan belajar sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Dikarenakan ujian merupakan bagian dari proses pembelajaran, maka ujian juga menuntut adanya

¹² Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2008), hal. 92

kesiapan belajar. Siswa yang akan diuji harus mempersiapkan diri atau memiliki persiapan sebelumnya sehingga ia benar-benar siap untuk diuji.

Apabila seseorang tidak memiliki persiapan atau tidak siap untuk melakukan sesuatu maka ia tidak akan bisa melakukannya, walaupun ia bisa melakukannya namun hasilnya tidak akan maksimal. Sebagaimana dalam firman Allah:

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ ۖ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ
وَحْيُهُ ۗ ...

Artinya: "*Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu,...*" (Q.S. Thaha:114)¹³

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW., dilarang Allah menirukan bacaan Jibril a.s. kalimat demi kalimat, sebelum Jibril a.s. selesai membacaknya, agar dapat Nabi Muhammad SAW. menghafal dan memahami betul-betul ayat yang diturunkan itu. Mengenai kesiapan ini juga Thorndike dalam Soemanto merumuskan hukum kesiapan, yang menurutnya adalah:

“Semakin siap suatu organisme memperoleh suatu perubahan tingkah laku, maka pelaksanaan tingkah laku akan menimbulkan kepuasan individu sehingga asosiasi cenderung diperkuat”.¹⁴

¹³ At-Thayyib, *Al-Qur'an Transliterasi per kata dan Terjemahan Per Kata*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2011), hal. 320

¹⁴ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 191-192.

Artinya orang memiliki persiapan untuk melakukan sesuatu akan memiliki rasa optimis untuk melakukan sesuatu itu sehingga kesiapannya dalam melakukan sesuatu itu akan menimbulkan kepuasan.

Dalam hal kesiapan belajar sangat penting dimiliki seorang siswa untuk menghadapi ujian yang merupakan bagian dari proses pembelajaran. Maka dari itu siswa harus siap ketika menghadapi ujian dalam bentuk apapun, baik ujian yang dilakukan secara lisan maupun tulisan. Studi ini memfokuskan penggunaan model yang inovatif terhadap kemampuan dalam menghadapi tes lisan. Tes lisan maupun tes tulisan merupakan alat evaluasi yang dibedakan dari cara pelaksanaannya. Kedua tes ini merupakan alat evaluasi yang biasa digunakan oleh guru di sekolah. Tes akan dilakukan ketika materi yang diajarkan telah selesai dan siswa siap untuk diuji kembali tentang belajarnya selama ini. Pada prinsipnya tes tidak boleh keluar dari materi yang diajarkan kepada siswa, Allah SWT. berfirman:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya... (Q.S. Al-Baqarah: 286)¹⁵

Seorang siswa tidak akan bisa diuji apabila ia belum menguasai pelajaran yang telah dipelajarinya atau ujian tersebut diluar dari pelajaran yang telah ia pelajari. Dan siswa akan menguasai materi yang akan di ujikan jika ia turut andil dalam proses pembelajaran seperti halnya penggunaan model diskusi. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Utomo Dananjaya dalam

¹⁵ At-Thayyib, *Al-Qur'an Transliterasi...*, hal. 45

bukunya bahwasannya :

Model diskusi proses pembelajaran dimana pelajar aktif berbicara atau menulis, secara interaktif mengkomunikasikan buah pikiran kepada pelajar lain, ia mengklarifikasikan, mempertahankan pendapat, mengembangkan, dan dan menjelaskan pikirannya.¹⁶

Di MTs Negeri Tunggangri proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa sudah bervariasi mulai dari konvensional (ceramah), diskusi, simulasi dan lain-lain. Di MTsN Tunggangri juga nampak terlihat bahwa penggunaan tes tertulis dan tes lisan sama-sama telah diterapkan oleh guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadis. Namun penggunaan tes lisan masih jauh dari kata siap, banyak siswa yang selalu mengeluh saat diadakan ujian lisan, mereka menganggap bahwa tes lisan itu seperti *momok* yang menakutkan karena tes lisan menuntut siswa untuk memahami secara menyeluruh materi yang diajarkan, menuntut siswa untuk berfikir secara mandiri dan pandai dalam menyampaikan buah pikiran melalui bahasa lisan yang dipahami oleh guru, selain itu dalam tes lisan juga menuntut siswa untuk berani dan yakin dalam menyampaikan jawaban baik itu benar maupun salah.

Dan saat ujian lisan itu pun dilakukan tanpa memperhatikan kesiapan siswa, maka akan banyak siswa yang tidak mampu melaksanakan tes lisan tersebut. Hal tersebut terjadi karena siswa tidak memahami materi yang diujikan secara menyeluruh, siswa lupa dengan jawabannya dan mereka hanya diam karena mereka belajar dengan sistem menghafalkan atau tekstual saja, tidak memahami secara kontekstual. Dalam pelaksanaan diskusi pun siswa juga

¹⁶ Utomo Dananjaya, *Media Pembelajaran Aktif*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2013), hal.

belum semuanya ikut berbicara dan menyampaikan pendapat, menanggapi, atau pun menanya saat diskusi.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis akan melakukan penelitian judul **“Pengaruh Penerapan Model Diskusi terhadap Kemampuan Tes Lisan Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadis di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tunggangri Kalidawir Tulungagung”**

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Judul dari skripsi ini adalah “Pengaruh penerapan model diskusi terhadap kemampuan tes lisan siswa pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadis di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tunggangri Kalidawir Tulungagung”.

Permasalahan yang dapat diidentifikasi dari judul tersebut antara lain :

- a. Penerapan model diskusi
- b. Model diskusi pemahaman teks, studi kasus, dan curah gagasan (*brainstorming*)
- c. Kemampuan tes lisan mata pelajaran Al-Qur’an Hadis
- d. Pengaruh penerapan model diskusi studi kasus terhadap kemampuan tes lisan siswa pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadis di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tunggangri Kalidawir Tulungagung.
- e. Pengaruh penerapan model diskusi pemahaman teks terhadap kemampuan tes lisan siswa pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadis di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tunggangri Kalidawir Tulungagung.

f. Pengaruh penerapan model diskusi curah gagasan (*brainstorming*) terhadap kemampuan tes lisan siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tunggangri Kalidawir Tulungagung.

2. Batasan Masalah

Untuk menghindari pembiasan dalam memahami rencana penelitian ini, maka saya membatasi masalah pada:

- a) Model pembelajaran diskusi pemahaman teks dapat meningkatkan kemampuan tes lisan siswa, model pembelajaran diskusi studi kasus dapat meningkatkan kemampuan tes lisan siswa, model pembelajaran diskusi curah gagasan dapat meningkatkan kemampuan tes lisan siswa.
- b) Mata pelajaran Al-Qur'an Hadis kelas VII di MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh penerapan model diskusi pemahaman teks terhadap kemampuan tes lisan pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tunggangri Kalidawir Tulungagung ?
2. Adakah pengaruh penerapan model diskusi studi kasus terhadap kemampuan tes lisan siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tunggangri Kalidawir Tulungagung?

3. Adakah pengaruh penerapan model diskusi curah gagasan (*brainstorming*) terhadap kemampuan tes lisan siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tunggangri Kalidawir Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model diskusi terhadap kemampuan siswa dalam tes lisan, lebih rincinya sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh penerapan model diskusipemahaman teks terhadap kemampuan tes lisan siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tunggangri Kalidawir Tulungagung
2. Mengetahui pengaruh penerapan model diskusistudi kasus terhadap kemampuan tes lisan siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tunggangri Kalidawir Tulungagung
3. Mengetahui pengaruh penerapan model diskusicurah gagasan (*brainstorming*) terhadap kemampuan tes lisan siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tunggangri Kalidawir Tulungagung

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis. Berikut penulis kemukakan kegunaan dari

penelitian ini:

1. Secara Teoritis

- a. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pembuktian bahwa model diskusi merupakan salah satu hal penting untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam tes lisan mata pelajaran Fiqih.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi keilmuan yang berguna dalam dunia pendidikan mengenai penerapan model diskusi terhadap pemahaman siswa dalam tes lisan.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembanding, pertimbangan dan pengembangan bagi penelitian dimasa yang akan datang dibidang dan permasalahan yang sejenis atau berkaitan.

2. Tujuan Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan minat siswa dalam memahami materi pelajaran PAI khususnya Fiqih.
- 2) Memiliki rasa tanggungjawab terhadap perolehan ilmu.
- 3) Memotivasi siswa untuk lebih mantap dalam belajar.
- 4) Meningkatkan hasil belajar siswa.
- 5) Siswa dapat berpikir kritis dan kreatif dalam menyerap informasi yang ada.

b. Bagi Guru

- 1) Hasil pembelajaran sebagai umpan balik untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pembelajaran.

- 2) Mendorong profesional guru.
- 3) Memperbaiki kinerja guru.
- 4) Menumbuhkan wawasan berpikir ilmiah.
- 5) Meningkatkan kualitas pembelajaran.

c. Bagi Peneliti

- 1) Untuk menerapkan ilmu yang diperoleh selama belajar dibangku perkuliahan.
- 2) Sebagai bekal bagi peneliti kelak, agar tetap memperhatikan model mengajar yang tepat.

d. Bagi Sekolah

- 1) Penelitian ini dapat meningkatkan mutu pembelajaran disekolah, khususnya pada mata pelajaran PAI, sekolah dapat meningkatkan fasilitas pembelajaran yang dibutuhkan siswa.

F. Penegasan Istilah

1. Konseptual

a. Model diskusi

Model diskusi merupakan proses pembelajaran dimana pelajar aktif berbicara atau menulis, secara interaktif mengkomunikasikan buah pikiran kepada pelajar lain, ia mengklarifikasikan, mempertahankan, mengembangkan, dan menjelaskan pikirannya.¹⁷

¹⁷ *Ibid.*, hal. 41

b. Tes lisan

Tes lisan merupakan sekumpulan item pertanyaan dan atau pernyataan yang disusun secara terencana, diberikan oleh seorang guru kepada para siswanya tanpa melalui media tulis.¹⁸

c. Bidang Studi Al-Qur'an Hadis

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan unsur mata pelajaran PAI pada Madrasah Tsanawiyah yang memberikan pendidikan kepada siswa untuk memahami Al-Qur'an Hadits sebagai sumber ajaran agama islam dan mengamalkan isi kandungan sebagai petunjuk hidup dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

2. Operasional

a. Model diskusi

Model diskusi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah

1) Diskusi pemahaman teks

Merupakan diskusi yang menuntut siswa untuk saling kerja sama dalam memahami secara detail tentang teks materi yang ada secara mendalam.

2) Diskusi studi kasus agama

Merupakan bentuk diskusi yang dilakukan dengan cara pemberian stimuli yang bertujuan untuk memberikan pengalaman kepada siswa

¹⁸ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 93

¹⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Siswa Al-Qur'an Hadis Madrasah Tsanawiyah VII*, (Jakarta: KDT, 2014), hal. 4

tentang materi yang dibahas. Stimuli yang diberikan berasal dari kisah nyata.

3) Diskusi curah gagasan (*Brainstorming*)

Merupakan bentuk diskusi dengan cara guru memberikan pokok bahasan kepada masing-masing kelompok kemudian siswa menjawab atau melontarkan pendapat atau komentar sehingga ada kemungkinan masalah tersebut berkembang menjadi masalah baru, dalam artian dengan cara tersebut bisa mendapatkan banyak ide dari sekelompok manusia dalam waktu yang sangat singkat.

b. Tes lisan

Tes lisan disini yaitu tes yang digunakan untuk mengetahui sejauh manakah pemahaman siswa terkait suatu materi dengan menggunakan bahasa verbal.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini dijelaskan urutan yang akan dibahas dalam penyusunan laporan penelitian. Dalam penelitian ini dibagi menjadi 6 (enam) bab dan setiap bab dibagi menjadi beberapa sub bab.

Bab I yaitu pendahuluan, pada bab ini merupakan bab pertama dari skripsi, yang berfungsi mengantarkan pembaca untuk dapat mengetahui apa yang diteliti, secara ringkasan dijelaskan mengenai alasan pemilihan judul, identifikasi dan pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Dalam bab II memuat tentang landasan teoritis yang meliputi model diskusi, tes lisan, dan mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, penelitian terdahulu, kerangka berfikir

Selanjutnya bab III yaitu metode penelitian yang membahas tentang rancangan penelitian (pendekatan dan jenis penelitian), tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, variabel, populasi dan sampel, kisi-kisi instrumen, instrumen penelitian, data dan sumber data, uji coba instrumen penelitian, dan teknik analisis data (uji prasyarat hipotesis dan uji hipotesis).

Dan bab IV yaitu laporan hasil penelitian yang membahas tentang deskripsi data, hasil uji coba instrumen, hasil uji prasyarat hipotesis dan hasil uji hipotesis.

Untuk bab V yaitu pembahasan ini membahas rumusan masalah. Bab yang terakhir Bab VI yaitu tentang kesimpulan dari hasil penelitian, dan saran dari peneliti yang merupakan suatu implikasi dari hasil penelitian, dan tidak merupakan suatu keharusan.